

ESTETIKA ANALISA KARYA SENI DESAIN POSTMODERN DENGAN PEMBAHASAN KONSEP IMAJINASI JEAN PAUL SARTRE

Putu Ryan Widyastaguna
Politeknik Bali Maha Werdhi
Email: wiiwidiyasta@gmail.com

Abstrak

Abstrak Imajinasi dan karya seni postmodern sering kali memiliki makna yang menarik untuk dipahami dalam sudut pandang seni desain, Bahkan terkadang bertentangan dengan norma dari estetika tradisional. Dalam konteks ini, Konsep imajinasi *Jean Paul Sartre* memberikan pandangan yang menarik dan berbeda. Sartre berpendapat bahwa gambaran yang diberikan dalam tindak imajinasi tidak pernah dapat menjadi sumber pengetahuan, Sartre menegaskan bahwa sikap saat berimajinasi memang merupakan salah satu pengamatan, tetapi itu sebuah pengamatan yang tidak menagajarkan apa-apa selain sebuah penegasan kekosongan. Penulis ingin menganalisis karya seni desain postmodern karya *Fabio Novembre* dengan melihat pemahaman dari konsep imajinasi Sartre untuk mendapatkan sebuah sudut pandang berbeda dalam karya seni desain postmodern dan dapat berguna dalam pembelajaran seni desain. Adapun hasil simpulan yang didapatkan adalah pemahaman karya seni desain postmodern dilihat dari sudut pandang Sartre, Seni desain hanyalah sebuah warna diatas kertas atau media lain, Perasaan penikmat adalah sebuah *analogon* dan dapat mengambil kualitas baru berdasarkan niat penikmat desain terhadap karya desain. Dunia terbentuk bukan dari luar ke dalam kesadaran kita, tetapi kita membentuk dunia berdasarkan niat kita ke arah itu. *The World is not formed from outside into our consciousness, but we shape the world based on our intention towards it.*"

Kata Kunci: Seni Desain, Postmodern, Imajinasi Jean Paul Sartre

Abstract

Postmodern imagination and works of art often have meanings that are interesting to understand from a design art perspective, sometimes even contradicting the norms of traditional aesthetics. In this context, Jean Paul Sartre's concept of imagination provides an interesting and different view. Sartre argued that the images given in the act of imagination can never be a source of knowledge. Sartre emphasized that the attitude when imagining is indeed one of observation, but it is an observation that teaches nothing other than an affirmation of emptiness. The author wants to analyze postmodern design artwork by Fabio Novembre by looking at the understanding of Sartre's concept of imagination to get a different perspective on postmodern design artwork and can be useful in learning design art. The conclusion obtained is an understanding of postmodern design works of art seen from Sartre's point of view, Design art is just a color on paper or other media. The viewer's feelings are an analogue and can take on new qualities based on the design viewer's intentions towards the design work. The world is formed not from outside into our consciousness, but we shape the world based on our intentions towards it. The World is not formed from outside into our consciousness, but we shape the world based on our intention towards it."

Keywords: Design Art, Postmodern, Imagination of Jean Paul Sartre

1. PENDAHULUAN

Imajinasi merupakan hasil dari proses kerja otak yang merespons apa yang kita lihat, dengar, dan rasakan. Otak menyimpan banyak memori setiap hari, yang kemudian tersusun menjadi pola-pola tertentu. Pola-pola ini merangsang otak untuk membuat rencana dan memunculkan imajinasi melalui emosi seseorang.

Dari sinilah otak dan tubuh bekerja sama secara kolektif untuk menciptakan sebuah karya. Setiap orang mungkin bisa bermain musik atau berkesenian, seperti menggambar, mendesain, atau memahat, asalkan mereka mau belajar. Namun, hanya sedikit yang mampu menciptakan karya berkualitas tinggi dengan karakter yang kuat tanpa memiliki imajinasi yang baik. Imajinasi membantu kita melampaui batas dalam berkarya. Bayangkan bagaimana piramida bisa dibangun di masa lalu ketika teknologi masih terbatas, atau bagaimana megahnya *Taj Mahal* di India. Tanpa imajinasi yang kuat, bangunan-bangunan ini mungkin tidak akan menjadi salah satu keajaiban dunia. Imajinasi membuat segala sesuatu menjadi mungkin. Sedangkan *Postmodern* atau *Postmodernisme* adalah sebuah pemikiran yang berkaitan

dengan ideologi, pemahaman, dan keyakinan seseorang dalam melakukan perubahan. *Postmodernisme* mengubah cara berpikir yang telah lama dipahami atau bersifat tradisional dengan mengubah bahasa, ide, pemikiran, sudut pandang, dan tata cara dalam seni. Dalam proses pembelajaran, sudut pandang dari imajinasi dan desain *Postmodern* sangat penting. Oleh karena itu, penulis ingin menganalisis karya seni desain *Postmodern* dari *Fabio Novembre* dengan menggunakan konsep imajinasi Sartre untuk mendapatkan sudut pandang yang berbeda dalam karya seni desain *Postmodern* dan untuk memberikan kontribusi dalam pembelajaran seni desain. Inilah yang menjadi latar belakang penulisan karya tulis: “Estetika Analisa Karya Seni Desain *Postmodern* Dengan Pemahaman Konsep Imajinasi *Jean Paul Sartre*,” yang membahas bidang seni desain.

2. METODE

Metode yang diterapkan dalam penelitian tentang Estetika Analisa Karya Seni Desain *Postmodern* dengan Fokus pada Konsep Imajinasi *Jean Paul Sartre* adalah menggunakan pendekatan Metode

kotak kaca (*Glass Box*) dan kotak hitam (*Black Box*) dalam pengumpulan data. Metode kotak kaca (*Glass Box*) adalah pendekatan yang dilakukan dengan mencari data-data yang telah diidentifikasi sesuai dengan klasifikasi objek yang relevan, baik berupa literatur maupun fakta. Dalam konteks ini, data yang dicari meliputi pemahaman dan pembahasan tentang imajinasi Jean Paul Sartre, konsep postmodernisme, dan seni desain yang dapat ditemukan dalam buku-buku, artikel, serta sumber-sumber internet.

Dalam metode kotak kaca (*glass box*), parameter-parameter yang dianalisis secara menyeluruh secara sistematis digunakan sebagai landasan dalam proses desain, baik dari segi emosional maupun rasional. Ini menjadi langkah penting dalam mengembangkan ide-ide dan gagasan serta sebagai standar yang nantinya dapat digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi solusi-solusi yang dihasilkan. Di sisi lain, dalam metode kotak hitam (*black box*), fokus utamanya adalah pada hasil akhir tanpa perlu memperinci proses atau pemikiran yang mendasarinya.

Dalam analisis ini, metode kotak hitam (*Black Box*) digunakan untuk mengumpulkan data secara langsung dari pengamatan terhadap karya desain *Postmodern*. Pendekatan ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang murni dan relevan dengan konsep imajinasi, yang dapat ditemukan langsung melalui pengamatan. Dengan demikian, pendekatan ini dapat disesuaikan dengan pembahasan tentang imajinasi *Jean Paul Sartre*. Dari penggunaan metode ini, serta penyesuaian dengan judul karya tulis yang mengacu pada *Estetika Analisa Karya Seni Desain Postmodern dengan Pembahasan Konsep Imajinasi Jean Paul Sartre*, terbentuklah pemahaman tentang metodologi desain yang membagi pendekatan berpikir tersebut menjadi metode kotak kaca (*glass box*) dan metode kotak hitam (*black box*).

Dalam penulisan ini, kedua metode tersebut digabungkan untuk mengeksplorasi komponen-komponen yang dapat dianalisis secara logis dan analitis menggunakan metode kotak kaca (*glass box*). Pendekatan ini bertujuan untuk memproses masukan-masukan, terutama karena berkaitan dengan

data dan fakta yang tersedia. Sementara itu, metode kotak hitam (*black box*) digunakan dalam proses pengolahan, karena pada tahap ini diperlukan imajinasi untuk menganalisis seni desain yang terhubung dengan konsep imajinasi Sartre dan seni desain postmodern. Dengan demikian, dapat dihasilkan output dan simpulan yang relevan.



Gambar 1: Metode penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini, akan mencakup data yang diperoleh dari proses input, proses, dan output dalam penelitian. Proses input, yang merupakan langkah awal, menggunakan metode kotak kaca (*glass box*) untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Pertama-tama, kita mengenal sosok *Jean Paul Sartre*. Sartre lahir di Paris pada tanggal 12 Juni 1905. Ayahnya adalah seorang

perwira Angkatan Laut Prancis, yang meninggal ketika Sartre berumur 12 tahun. Sejak saat itu, Sartre menyatakan bahwa dia kehilangan kepercayaannya pada agama dan tidak lagi memiliki keyakinan pada Tuhan. Selama masa kecilnya, Sartre hidup dalam kesendirian dan satu-satunya cara baginya untuk melihat dunia adalah melalui perpustakaan kakeknya. Ini terjadi sekitar tahun 1924.



Gambar 2: Jean Paul Sartre

Kemudian *Jean Paul Sartre* melanjutkan studinya di *Ecole Normale Supérieure*, sebuah institusi pendidikan tinggi yang sangat *prestisius* dan selektif di Prancis, pada tahun 1929. Sartre berhasil lulus dan meraih gelar *Agregation The Philosophie*. Dia berusaha untuk menjelaskan konsep yang disebut imajinasi, termasuk bagaimana konsep tersebut muncul dan cara memahaminya. Namun pada akhirnya, Sartre tidak dapat menghindari pertanyaan *esensial* dari

pemaparannya tentang imajinasi, yaitu apakah imajinasi itu benar-benar ada?

Jean Paul Sartre adalah salah satu tokoh terkemuka dalam gerakan *eksistensialisme* Prancis pada abad ke-20. Salah satu karyanya yang terkenal adalah "Psikologi Imajinasi," yang merupakan terjemahan dari karyanya tahun 1950, "*The Psychology of Imagination*." Sartre mengidentifikasi dua pendekatan untuk memahami imajinasi. Pertama, dengan menelusuri peran imajinasi dalam karya seni dan kedua, dengan mengamati berbagai manifestasi bahasa seperti simbol, ungkapan, tindakan, dan isyarat.

Melalui dua pendekatan ini, Sartre menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara imajinasi, pikiran, dan persepsi. Menurutnya, ketiganya saling terkait dan membentuk kesadaran manusia. Dalam karyanya "*The Psychology of Imagination*" yang diterbitkan pada tahun 1940, Sartre menjelaskan perbedaan yang tajam antara imajinasi dan persepsi. *Jean Paul Sartre* menyatakan bahwa kesadaran memiliki kemampuan untuk merasakan atau membayangkan, namun dia menegaskan bahwa kedua tindakan tersebut tidak dapat disatukan. Kritik terhadap pandangannya menunjukkan

bahwa hal ini bertentangan dengan pengalaman persepsi dan estetika kita, di mana unsur-unsur yang dirasakan dan dibayangkan sering kali saling terkait. Sartre mengakui bahwa imajinasi berfungsi sebagai *stimulus* untuk tindakan. Imajinasi merespons rangsangan, mirip dengan cara kesadaran *perseptif* berinteraksi dengan objek, tetapi dengan cara yang berbeda yang bersifat eksistensial dalam hubungannya dengan objek.

Dalam proses ini, terdapat intensi, gerakan, dan pengetahuan dalam diri individu yang saling berinteraksi untuk membentuk citra, dan hal ini terjadi secara spontan. Objek kemudian dicerminkan oleh kombinasi ini dan membentuk berbagai kualitas seperti kegembiraan, cinta, kebencian, ketakutan, dan lain sebagainya. Dengan demikian, kompleksitas kesadaran menjadi jelas.

Imajinasi dan Pengetahuan

Jean Paul Sartre mengulas tentang imajinasi dan pengetahuan dari perspektifnya sendiri. Baginya imajinasi adalah cara khusus untuk membuat objek-objek hadir. Awalnya Sartre mengidentifikasi beberapa fitur khusus dari kegiatan imajinasi

sebagai bentuk kesadaran yang mirip dengan pengamatan. Ini berarti bahwa aktivitas kesadaran tersebut melebihi apa yang diberikan oleh persepsi. Selanjutnya, bentuk kesadaran ini hanya memberikan satu aspek *parsial* dari objek, dan kemudian objek tersebut menjadi serangkaian profil atau penampakan.

Menurut Sartre, objek-objek imajinasi tampaknya tercemar oleh suatu jenis ketiadaan. Dia menyatakan bahwa dalam persepsi, kita mengalami objek secara bertahap dan dalam profil yang berbeda, sementara dalam tindakan konsepsi, kita mengalami objek secara langsung dan utuh. Dengan demikian Sartre berusaha untuk mengilustrasikan perbedaan yang sangat mendasar antara proses persepsi dan imajinasi. Imajinasi dan persepsi, menurut pandangan Sartre, adalah bentuk aktivitas kesadaran. Namun, kedua aktivitas kesadaran ini juga membawa kesadaran tentang diri mereka sendiri.

Jean Paul Sartre menyatakan bahwa dalam aktivitas imajinasi, kesadaran tentang suatu objek menunjukkan langsung adanya ketiadaan. Sartre mencatat bahwa dalam tindakan imajinasi, kita tidak

sepenuhnya menipu diri sendiri, sehingga kita tidak percaya sepenuhnya bahwa objek yang dibayangkan benar-benar ada. Di sini, Sartre mengadopsi pemahaman Husserl tentang hubungan objek dalam tindakan persepsi. Ini menjelaskan mengapa Sartre berpendapat bahwa bentuk objek dalam imajinasi pada tingkat keintiman teksturalnya sangat berbeda dengan tindakan persepsi yang masih berada dalam kerangka keterberian, yang menjelaskan bahwa objek yang dipersepsikan memiliki keterbatasan yang tersirat pada setiap tindakan persepsi yang aktual.

Sementara objek yang diimajinasikan sebenarnya terbatas dan tidak pernah sepenuhnya ada, sehingga memiliki kekurangan yang mendasar. Dalam hal ini, Sartre memperluas pandangan Husserl yang menyatakan bahwa aktivitas imajinasi, berbeda dengan persepsi di mana objek hadir secara langsung, mengakui keberadaan ketiadaan objek.

Sartre menolak gagasan bahwa kita memperoleh pengetahuan baru melalui imajinasi, yang bertentangan dengan pandangan Husserl yang

menyatakan bahwa kita bisa mendapatkan pengetahuan baru melalui kontemplasi berbagai bentuk aktivitas kesadaran. Sartre dengan tegas menyatakan:

if I amuse myself by turning over in my mind the image of a cube, if I pretend I see its different sides, I shall be no further ahead at the close of the process than I was at beginning: I have learnt nothing.

Menurut *Jean Paul Sartre*, meskipun kita memperoleh gambaran dalam sebuah tindakan quasi, pengamatan tersebut tidak akan memberikan kita pengetahuan baru. Sartre menyatakan bahwa meskipun berimajinasi adalah bentuk pengamatan, itu hanya mengonfirmasi kekosongan dan tidak memberikan pembelajaran apapun.

Sartre memberikan contoh yang jelas, jika kita membayangkan sebuah halaman dari sebuah buku, kita mengasumsikan sikap seorang pembaca dan seolah-olah melihat halaman yang tercetak. Namun, sebenarnya kita tidak sedang membaca dan bahkan tidak melihat karena kita sudah mengetahui apa yang tertulis di sana. Oleh karena itu,

tidak ada pengetahuan baru yang diperoleh dari objek imajinasi.

Postmodern

Postmodernisme, sebuah gaya yang muncul pada tahun 1970-an, bertentangan dengan desain modern yang cenderung minimalis dan sederhana, diperkenalkan oleh *Ludwig Mies Van der Rohe*. Di dalam seni dan desain *Postmodern*, kompleksitas dan kontradiksi seringkali ditonjolkan dengan kecenderungan untuk menampilkan elemen-elemen yang maksimal dalam sebuah karya. Ini terlihat dalam berbagai bidang, termasuk seni rupa, arsitektur, dan desain Interior. Perkembangan Postmodernisme terjadi pada akhir abad ke-20 dan didasarkan pada pemahaman idealisme Barat yang skeptis, subjektif, dan relatif.

Postmodernisme juga mencerminkan ketidakpercayaan terhadap penjelasan yang umum dalam pemikiran manusia. Selain itu, Postmodernisme menunjukkan kepekaan terhadap ideologi-ideologi yang mengendalikan politik dan ekonomi.



Gambar 3: Desain Postmodern

Pada mulanya, ide Postmodernisme mencerminkan refleksi dari pandangan ideologi, pemahaman, dan keyakinan seseorang dalam menginisiasi perubahan. Dalam konteks filosofi, postmodernisme dipandang sebagai bentuk resistensi terhadap perkembangan pemikiran modern di negara-negara maju, terutama di Eropa, yang dimulai pada abad ke-16 hingga pertengahan abad ke-20 Masehi. Signifikansi pemikiran ini tak dapat diabaikan karena telah banyak penyebaran pemahaman tersebut melalui propaganda pada masa "pencerahan" sekitar abad ke-18. Postmodernisme menegaskan bahwa eksistensi dan karakteristiknya menjadi dasar bagi pemikiran. Postmodernisme juga menyoroti bahwa tidak ada kebenaran absolut atau esensial dalam hasil pemikiran

dan sejarah manusia. Postmodernisme mempercayai bahwa kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi seringkali membawa dampak yang merugikan, seperti pengetahuan tentang senjata yang dimaksudkan untuk melindungi dapat memicu konflik, dan pembangunan dapat merusak ekosistem. Oleh karena itu, pandangan tentang kemajuan sosial seharusnya lebih bergantung pada moralitas sosial, yaitu bagaimana ilmu pengetahuan dan teknologi digunakan dan dimanfaatkan.

Postmodernisme juga mengklaim bahwa alasan dan logika hanya dipahami oleh kelompok tradisi dan intelektual tertentu, dan bukanlah sesuatu yang bersifat mutlak atau universal.

Postmodernisme menyatakan bahwa pengalaman manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial di sekitar mereka, dan cara mereka hidup dan belajar dalam lingkungan tersebut membentuk sifat manusia. Postmodernisme juga mengamati bahwa bahasa tidak selalu memuat makna yang pasti, bahkan bisa menjadi sebuah entitas yang memiliki makna sendiri tanpa harus diinterpretasikan ke dalam makna

lain. Pengertian atau makna tidaklah statis, tetapi merupakan rentang persepsi yang luas, karena ini melibatkan perasaan dan pemahaman yang berbeda. Postmodernisme meyakini bahwa sejak manusia berpikir, mereka memiliki pengetahuan. Konsep ini dikaitkan dengan pemikiran *Rene Descartes*, "saya berpikir, maka saya ada."

Postmodernisme menolak ide teori yang memiliki tujuan ilmiah tetapi tidak pernah diimplementasikan dalam praktik, melihatnya hanya sebagai impian yang membatasi pandangan alternatif. Gerakan ini mempengaruhi berbagai bidang seni, termasuk desain, di mana ia menciptakan gebrakan visual yang merefleksikan perasaan dan pandangan pengamat.

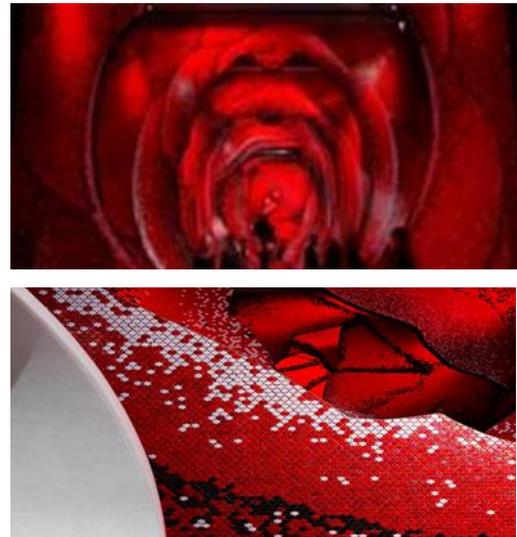
Namun, postmodernisme dikritik karena kurangnya keterkaitan dengan budaya dan sejarah serta kurang memperhatikan nilai-nilai masyarakat, lingkungan dan emosi manusia. Desain *Postmodern* sering bertentangan dengan tradisi, menolak ornamen, dan sering kali kehilangan konteksnya.

Pembahasan Karya Postmodern

Pada bagian ini akan menganalisis karya seni *Postmodern* yang relevan menggunakan metode kotak hitam (*black box*) untuk memperoleh pemahaman tentang konsep imajinasi Sartre.

Penulis memilih karya seni dari *Fabio Novembre* sebagai subjek penelitian. Analisis akan mencakup pemahaman tentang imajinasi, pengetahuan, dan pemikiran *Postmodern* yang terkandung dalam desain seni tersebut.

Karya Seni yang Dianalisis: "*Il Fiore di Novembre*"



Gambar 4: desain Il fiore di Novembre galeri di milan

Hasil analisis akan mencakup aspek imajinasi, pengetahuan dan gaya *Postmodern*.

Imajinasi: Dalam karya desain "*Il Fiore di Novembre*", tidak ada fakta yang diceritakan, melainkan kemampuan untuk mengaitkan cerita. Pertanyaan muncul apakah itu mimpi atau kenangan yang nyata. Di tengah-tengah kehancuran lapisan aspal dan cahaya matahari, itu bukan hanya tentang bunga mawar atau tulip, melainkan mencerminkan sesuatu yang lebih dalam, sebuah refleksi yang jauh mendalam. Bunga melambangkan konsep abstrak, daya tarik, dan momen singkat dalam rentang kehidupan yang penuh kesempurnaan, dengan keindahan kelopak dan warnanya yang memikat, sebagaimana lebah yang mencari nektar di antara aroma harumnya. Kadang-kadang, proses pelepasan serbuk sari dapat menimbulkan perasaan campuran antara sukacita dan kesedihan, tetapi pada akhirnya, bunga dianggap penting untuk berbagai aktivitas, sesuai dengan ungkapan: "Untuk melakukan apa pun, Anda membutuhkan bunga."

Pengetahuan, Bunga adalah sesuatu yang dapat mengartikan kebahagiaan dan juga sekaligus kesedihan, Bunga diperlukan pada setiap aktivitas pada kebudayaan manusia.

Gaya postmodern, Pada karya "*Il Fiore di Novembre*" menampilkan penggunaan metafora bunga yang menolak gaya klasik dan mengadopsi adaptasi warna yang tidak konvensional. Gaya ini menentang prinsip desain modern yang menekankan bahwa bentuk harus mengikuti fungsi. Garis, bidang, dan elemen estetika dalam karya tersebut hanya digunakan untuk mendukung konsep bunga yang terwakili, menunjukkan fokus yang tajam dan keberanian dalam eksekusi desainnya, seolah-olah tujuan utama karya ini adalah untuk mengungkapkan makna bunga tanpa memperhatikan hal lain.

Casa De Milano



**Gambar 5: Desain Casa De milan
home base klub sepak bola**

Imajinasi, Dalam desain *Casa de Milano*, kita melihat bahwa dalam kehidupan sehari-hari, sepak bola sering dianggap lebih dari sekadar olahraga. Meskipun secara resmi diakui dan diatur, popularitasnya melintasi batas-batas negara karena banyak aspeknya. Seperti metafora evolusi manusia yang meluas atau terhempas. Dalam permainan ini, kita menggunakan bagian tubuh yang paling tidak sensitif untuk mengendalikan simbol kesempurnaan, yaitu bola, yang merupakan model miniatur dari planet kita. Bola ini menciptakan hubungan yang mendalam, melewati batas pemahaman dan mencerminkan evolusi manusia dalam garis-garis yang jelas. Untuk mempertegas pesannya, fasad bangunan ini dihiasi dengan pola pita konsentris merah dan hitam yang menyebarkan gelombang energi positif, yang idealnya akan mempengaruhi setiap sudut penjur.

Pengetahuan, Sepak bola tidak hanya mewakili disiplin olahraga, tetapi juga berfungsi sebagai alat pendidikan yang penting. Ini juga

menjadi simbol persatuan dan kemajuan. Sepak bola adalah olahraga paling populer di seluruh dunia.

Gaya Postmodern, Dalam *Casa de Milano*, terlihat penggunaan metafora tentang evolusi manusia, di mana bola melambangkan sebuah dunia yang berputar dan manusia yang menerjang.

Gaya ini menghadirkan bentuk yang tidak konvensional, dengan perpaduan garis konsentris serta warna merah dan hitam yang mencolok. Desain ini menunjukkan keberanian dalam ekspresi dan menantang prinsip-prinsip desain modern dengan bentuk yang tidak selalu mengikuti fungsi. Tidak ada dekorasi yang berlebihan, dan elemen estetika lebih memperhatikan bentuk yang asimetris, namun diatur dengan cermat untuk menciptakan keseimbangan visual. Hal ini terlihat dalam patung yang menembus pilar dan penempatan bola yang tersebar secara sengaja di beberapa area untuk mencapai keindahan visual dalam desain.

**Hasil Analisis dari Perspektif
Konsep Imajinasi Jean Paul Sartre**

Analisis dari sudut pandang konsep imajinasi *Jean Paul Sartre* menunjukkan penolakan pada ide memvisualisasikan gambar sebagai sesuatu yang hadir dalam kesadaran spasial, dengan merujuk pada karya desain *Postmodern* seperti *If Fiore Novembre* dan *Casa de Milano* sebagai "ilusi imanen."

Pada desain *Fabio Novembre*, proses imajiner terjadi melalui *analogon*, yang merupakan representasi persepsi dalam karya seni *Postmodern*, seperti gambaran bunga atau olahraga. Melalui proses ini, *analogon* kehilangan nalarnya sendiri dan mengambil makna dari objek yang diwakilinya. Penikmat seni cenderung menafsirkan makna bunga dan atmosfer olahraga saat melihat karya desain tersebut. Oleh karena itu, *analogon* dapat mendapatkan makna baru berdasarkan interpretasi yang diberikan oleh individu terhadapnya. Karena manusia memiliki kemampuan untuk membayangkan hal-hal, secara *ontologis* mereka memiliki kebebasan. Meskipun karya desain mengekspresikan perasaan bunga dan atmosfer olahraga, namun tidak mampu mengalami kemungkinan yang belum direalisasi.

Dengan demikian, setiap kebebasan berpikir atau pilihan yang nyata membutuhkan kemampuan untuk membayangkan kesadaran sebagai sesuatu yang tidak nyata, yang selalu dilihat dari sudut pandang tertentu. Setiap interaksi dengan dunia memiliki potensi untuk memicu proses imajinatif, karena proses tersebut bergantung pada *intensionalitas*.

4. PENUTUP

Pada bagian penutup membahas output, yang merupakan simpulan dari penelitian Estetika karya Seni Desain *Postmodern* Dengan Pembahasan konsep Imajinasi *Jean Paul Sartre*.

Simpulan

Dari penelitian "Estetika Analisa Karya Seni Desain *Postmodern* Dengan Pemahaman Konsep Imajinasi *Jean Paul Sartre*," menyatakan bahwa imajinasi adalah cara khusus untuk membuat objek-objek hadir. Dapat dibedakan beberapa fitur khusus dari aktivitas imajinasi sebagai bentuk kesadaran yang mirip pengamatan, yang

melampaui apa yang diberikan melalui persepsi.

Aktivitas kesadaran ini hanya memberikan satu sisi *parsial* dari objek, sebelum objek berubah menjadi serangkaian profil atau bayangan. Imajinasi dan persepsi keduanya merupakan bentuk aktivitas kesadaran, yang juga membawa kesadaran pada diri mereka sendiri.

Persepsi menekankan keberadaan objek secara nyata, sementara imajinasi fokus pada ketiadaan, atau non-Ada, sebagai bentuk yang berbeda dari persepsi.

Dalam karya seni desain *Fabio Novembre*, jika ditinjau dari perspektif imajinasi Sartre, gambaran yang tercipta hanyalah *representasi* warna di atas kertas. Namun, penikmat seni desain mungkin akan mengasosiasikan makna bunga dan suasana olahraga saat melihat karya tersebut. Dengan demikian, interpretasi individu dapat memberikan dimensi baru pada *analogon* tersebut berdasarkan niat penikmatnya.

Segala bentuk interaksi dengan dunia memiliki potensi untuk memicu proses imajinasi, yang

sangat tergantung pada intensionalitas individu. Tingkat fokus, konsentrasi, dan tekad yang kuat dalam tindakan atau perasaan kita berperan dalam membentuk dunia sesuai dengan niat kita.

Dunia terbentuk bukan dari luar ke dalam kesadaran kita, Tetapi kita membentuk dunia berdasarkan niat kita ke arah itu.

The World is not formed from outside into our consciousness, but we shape the world based on our intention towards it."

REFERENSI

- Bertens, K. 2006. Filsafat barat Kontemporer. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Adian, Donny Gahral, 2010, Pengantar Fenomenologi, Depok : Koekoesan Driyarkara, Nicolas, 2006, Eksistensialisme, dalam Sudiarja dkk, Karya Lengkap Driyarkara, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Siswanto, Joko, 1998, Sistem-Sistem Metafisika Barat, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadiwijono, Harun, 2011, Sari Sejarah Filsafat Barat II, Yogyakarta : Kanisius.
- Busthan Abdy. (2016). Kristus versus tuhan-tuhan Postmo. Kupang: Desna Life Ministry. (ISBN:978-602-74103-8-1).

Akmal, Imelda. 2006. *Lighting*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama. Dalam buku *What is Post – Modernism ?* (Jencks, 1989).

Novembre, Fabio(2009) *Il fiore di Novembre*. [online]. Tersedia; [http://www.novembre.it/il-fiore-di-novembre-milano/ Html](http://www.novembre.it/il-fiore-di-novembre-milano/Html) [15 juni 2018].

Novembre Fabio (2009) *Casa milan*. [online]. Tersedia; [http://www.novembre.it/ac-milan/ Html](http://www.novembre.it/ac-milan/Html) [15 juni 2018].